

# Cerita Pekalongan Di atas Batik Tamarin

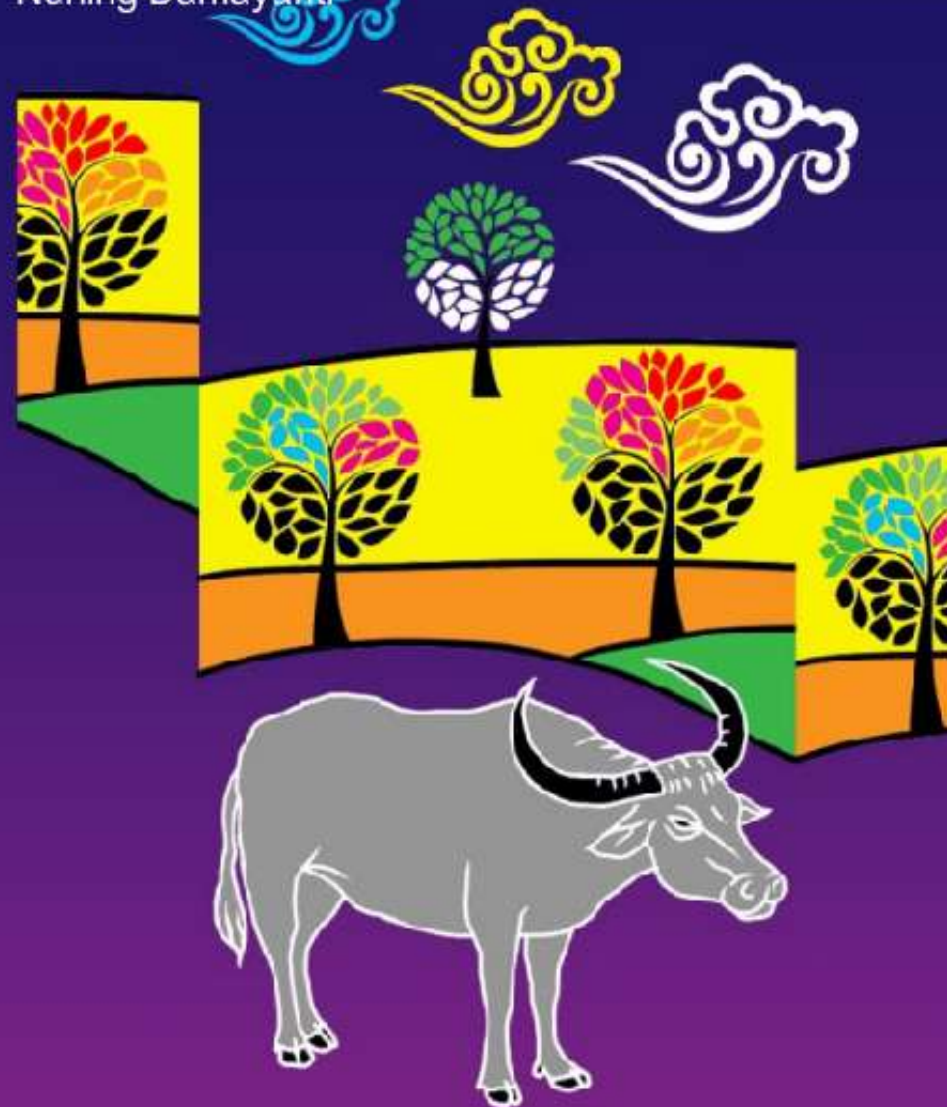
Perjalanan dunia batik di Indonesia telah mengalami gejolak yang beragam, naik dan turun tapi selalu bertahan. Kejayaan masa lampau adalah suatu kebanggaan, sama sekali tak boleh dilupakan, sungguh prestasi yang luar biasa. Tentunya generasi penerus yang bangga, dapat mengimbangi melalui caranya tersendiri. Batik Tamarin adalah metoda membatik yang diangkat untuk menyumbangkan upaya pelestarian batik tanpa mengusik tradisi warisan. Goresan batik tamarin yang mengusung tema cerita legenda dan mitos yang ada di Indonesia memiliki banyak potensi pengembangan industri batik terutama ditingkat perajin kecil. Kelak akan menjadi bagian dari sejarah dimasa mendatang. Sudah tiba saat semua anak bangsa menyumbangkan gagasan cemerlang hasil dari pemikiran dijamin sekarang yang diabadikan dalam teknik batik tamarin, sebagai terobosan melewati hambatan yang dihadapi perajin. Selain itu juga para perajin berkesempatan untuk memperbaiki tingkat ekonomi dengan kreativitas tinggi dan mampu bersaing di pasar. Tak ada sesuatu yang lebih membanggakan, daripada turut memberikan sumbangsih yang memperkaya khasanah batik Indonesia masa kini



Penerbit Yayasan Lembaga GUMUN Indonesia  
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia-IKAPI  
Telepon : 081312003334  
Penerbitylgi@gmail.com



Arleti M Apin  
Ariesa Pandanwangi  
Belinda S Dewi  
Nuning Damayanti



# Cerita Pekalongan Di atas Batik Tamarin

# **CERITA PEKALONGAN DI ATAS BATIK TAMARIN**

Arleti Mochtar Apin  
Ariesa Pandanwangi  
Belinda Sukapura Dewi  
Nuning Damayanti

# **CERITA PEKALONGAN DI ATAS BATIK TAMARIN**

Arleti Mochtar Apin  
Ariesa Pandanwangi  
Belinda Sukapura Dewi  
Nuning Damayanti

# CERITA PEKALONGAN DI ATAS BATIK TAMARIN

Arleti Mochtar Apin  
Ariesa Pandanwangi  
Belinda Sukapura Dewi  
Nuning Damayanti



## **CERITA PEKALONGAN DI ATAS BATIK TAMARIN**

Arleti Mochtar Apin, Ariesa Pandanwangi, Belinda Sukapura Dewi, Nuning Damayanti

### **Penanggung Jawab:**

Sri Wahono (Ketua Yayasan Lembaga Gumun Indonesia)

### **Penyunting:**

Arrie Widhayani, Arika Rini, dan Mila Indah Rahmawati

### **Tata Letak:**

Jeki Sepriady

### **Desain Sampul:**

YLGI

### **Penerbit:**

Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGI)

Fajar Kencana Asri EE 6, Kec. Jaten Kab. Karanganyar, 57731 Jawa Tengah

Telepon 081312003334 Email: gumunnusantara@gmail.com

Anggota IKAPI

### **Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbit (KDT)**

Cerita Pekalongan di Atas Batik Tamarin/Arleti Mochtar Apin, Ariesa Pandanwangi, Belinda Sukapura Dewi, Nuning Damayanti/Solo: Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.

vii + 44 hlm., 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-97400-6-1

Cetakan pertama, Agustus 2021

Bekerjasama dengan Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulis menjadi tanggung jawab penulis.

Copyright@2021 Arleti Mochtar Apin, Ariesa Pandanwangi, Belinda Sukapura Dewi, Nuning Damayanti.

*All rights reserved*

## PENGANTAR

Salam sejahtera untuk kita semua.

Rasa bahagia penuh syukur, buku monograf hasil penelitian ini dapat dilaksanakan secara lancar sesuai dengan rencana. Buku ini ditujukan untuk kebutuhan kelompok akademisi terbuka, bagi masyarakat luas, dan bagi mereka yang ingin mengembangkan batik. Perhatian dan ketertarikan terhadap batik memang mengalami pertumbuhan dan buku ini lahir untuk membawa semangat baru.

Sebagaimana yang sudah diketahui, Pekalongan telah lama dinobatkan menjadi *kota batik* sehingga angin segar ini perlu diperkenalkan agar para perajin senantiasa mampu menggali potensi lokalnya untuk ide karya seni batik. Buku ini menyajikan desain batik yang dapat menjadi pegangan bagi para perajinnya, serta membuka potensi untuk membuat desain motif kebaruan dengan keunikan daerah masing - masing.

Terima kasih kami sampaikan kepada Kemendikbudristek yang telah memberikan pendanaan dalam penelitian ini sehingga menjadi luaran buku. Selain itu, kami ucapkan terima kasih kepada tim peneliti yang telah bekerja keras untuk menyelesaikan penelitian dengan luaran buku ini. Besar harapan kami agar buku ini dapat memotivasi pelaku dan perajin batik untuk mau menggali sumber ide dari tiap daerahnya sendiri agar kelak batik di Indonesia makin semarak dan mengharumkan kembali budaya bangsa di panggung dunia.

Bandung, 15 Juni 2021  
Penulis,  
Arleti Mochtar Apin  
Ariesa Pandanwangi  
Belinda Sukapura Dewi  
Nuning Damayanti

## DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Potensi Pekalongan dan Identitas Wilayah .....	1
C. Sumber Gagasan Kreatif yang Berasal dari Potensi Daerah .....	3
D. Warna pada Motif Batik .....	4
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	5
A. Batik Tamarin .....	5
B. <i>Fashion Desain</i> .....	7
C. <i>Lifestyle</i> .....	7
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	10
A. Metode Penelitian .....	10
B. Lokasi Penelitian .....	11
C. Sumber Gagasan Visual .....	14
D. Transformasi Studi Visual Menjadi Pola Batik .....	22
<b>BAB IV KEBERANEKAAN IDE DI PEKALONGAN</b> .....	26
A. Menggali Gagasan Visual .....	26
B. Pengembangan Tema Tampilan Batik Pekalongan Kekinian .....	27
C. Batik Joko Bau .....	28
D. Nasi Megono dan Soto Tauto .....	31
E. Kalong .....	33
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	36
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	38
<b>GLOSARIUM</b> .....	40
<b>INDEKS</b> .....	42
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Kota Pekalongan .....	3
Gambar 2.1	Teori Pembentukan <i>Lifestyle</i> .....	8
Gambar 2.2	Siklus <i>Lifestyle</i> .....	9
Gambar 3.1	Gerbang Wiradesa .....	11
Gambar 3.2	Suasana Usaha Batik di Wiradesa .....	13
Gambar 3.3	Peta Desa Wiradesa .....	13
Gambar 3.4	Batik Buketan Pekalongan .....	14
Gambar 3.5	Batik Buketan Pekalongan .....	15
Gambar 3.6	Detail Batik Hokokai .....	16
Gambar 3.7	Batik 100 Pesta Musim Semi di Nirwana .....	16
Gambar 3.8	Batik Buroq .....	17
Gambar 3.9	Batik Hokokai Pagi sore Pekalongan .....	18
Gambar 3.10	Kerbau dan Kalong/Kelelawar .....	20
Gambar 3.11	Nasi Megono .....	21
Gambar 3.12	Nasi Megono .....	21
Gambar 3.13	Soto Tauto .....	22
Gambar 3.14	Soto Tauto .....	22
Gambar 3.15	Hasil Cetak Gambar Objek Kalong .....	23
Gambar 3.16	Foto Nasi Megono yang Telah Dicitak .....	23
Gambar 3.17	Meja Lampu untuk Gambar .....	24
Gambar 3.18	Pensil Lunak.....	25
Gambar 3.19	Penghapus yang Lunak .....	25
Gambar 4.1	Sketsa Sarung Batik Joko Bau 1.....	28
Gambar 4.2	Desain Sarung Joko Bau Alternatif 2 .....	29
Gambar 4.3	Sketsa Batik Joko Bau Alternatif Desain 3 .....	30
Gambar 4.4	Nasi Megono dan Soto Tauto Alternatif 1 .....	31
Gambar 4.5	Nasi Megono Alternatif 2 .....	32
Gambar 4.6	Batik Kalong Geometris Alternatif 1 .....	33
Gambar 4.7	Batik Kalong Terbang Alternatif 2 .....	34
Gambar 4.8	Batik Pek Ahlong dan Ikan Alternatif 3 .....	35





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pekalongan terletak di pesisir pantai utara Jawa Tengah dan telah ditetapkan sebagai kota batik oleh pemerintah Indonesia (Hayati, 2012). Secara administratif, Pekalongan terdiri atas empat kecamatan, yakni Pekalongan Utara, Pekalongan Barat, Pekalongan Selatan dan Pekalongan Timur. Hingga sekarang, nama Pekalongan masih diperdebatkan karena belum jelas asal-usulnya dan belum ditemukan prasasti atau semacam catatan tertulis yang valid. Sejauh ini, sejarah nama Pekalongan hanya dikenal melalui cerita rakyat atau legenda yang beredar secara tutur. Adapun sebuah catatan berupa arsip dokumen tentang Keputusan Pemerintah Hindia Belanda (*Gouvernements Besluit*) Nomer 40 tahun 1931: nama Pekalongan diambil dari kata '*Halong*' (memperoleh banyak) yang pada sebelah bawah simbol kota tertulis '*Pek-Alongan*' (Tim Admin, 2020). Selain ini, belum ditemukan arsip yang menyebutkan Pekalongan, baik asal usul maupun artinya. Saat ini Pekalongan dipimpin oleh seorang walikota, yaitu H.M. Saelany Machfudz.

Pekalongan mengalami suatu perkembangan yang signifikan sekaligus di beberapa sektor industri, pariwisata, dan lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Pekalongan memiliki peluang kuat untuk menjadi salah satu sentra batik yang harus terus maju dan berkembang untuk dapat mempertahankan reputasinya. Potensi lokal ini juga belum sepenuhnya terangkat sehingga diperlukan upaya untuk mendorong produksi batik lokal. Ini menunjukkan bahwa masih banyak solusi yang dapat mengangkat posisinya sebagai kota batik agar mencapai puncak kejayaannya kembali.

### B. Potensi Pekalongan dan Identitas Wilayah

Posisi Pekalongan dari sisi wilayah darat yang subur dan relatif luas termasuk dalam wilayah kelautan yang cukup luas sehingga membuat potensinya menguntungkan. Penghasilan utama masyarakatnya berasal dari sektor perikanan, pertanian, pariwisata, dan industri. Batik serta industri tekstil skala kecil hingga cukup besar berada di sini sehingga membuatnya menjadi tempat yang dinamis (Wibawanto & Nugrahani, 2018). Belum lagi, letak kota yang berada di jalur pantura dan jalan lintas tingkat provinsi menjadikan Pekalongan berpeluang besar untuk berkembang secara pesat. Dibukanya akses jalan tol juga membuka

kemungkinan untuk mencapai lokasi Pekalongan dengan kendaraan darat dalam waktu tidak terlalu lama, misalnya jarak tempuh Jakarta-Pekalongan hanya memerlukan waktu tempuh sekitar 3 jam, sementara dari Bandung-Pekalongan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 5 jam. Dua contoh tersebut sebagai gambaran nyata bahwa untuk menuju ke Pekalongan tidak perlu waktu yang lama, bahkan perjalanan dapat dilakukan pergi pulang dalam satu hari. Hal ini memperlihatkan bahwa Pekalongan berpeluang untuk mendapatkan pasar yang lebih besar, termasuk peluang kunjungan ke lokasi pembatikan atau tempat wisata di sana oleh wisatawan lokal maupun dari mancanegara.

Kota Pekalongan memiliki ragam yang kaya dalam sisi demografi karena posisi wilayahnya mudah dicapai, baik melalui darat maupun laut. Oleh karena itu, di sana dapat dijumpai banyak etnis Jawa, Cina, Arab, dan etnis lainnya. Walaupun banyak etnis, tetapi mereka hidup damai berdampingan, bahkan terjadi proses percampuran atau asimilasi budaya. Beberapa kegiatan budaya yang dilaksanakan juga terkait etnis penghuninya misalnya *Nyadran*, *Pek Cun*, *Cap Go Meh*, *Krapyakan*, dan *Khoul*, merupakan bukti dari aneka penghuni yang hidup harmonis. Tidak berhenti di sana, percampuran ini pun tecermin juga dalam kulinernya seperti nasi megono, soto tauto, kopi tahlil, dan nasi uwet. Kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan, seperti kantor, toko, dan pabrik memiliki aturan yang agak berbeda dari tempat lain, yaitu mereka akan tutup total selayaknya hari libur justru di hari Jumat. Sementara itu, pada hari Minggu mereka beraktivitas biasa. Jadi, hari Minggu sama dengan hari kerja dan Jumat menjadi pengganti hari Minggu.

Mempelajari fakta dan kondisi Pekalongan lebih dalam, membangun daya tarik yang berbeda dari pandangan secara umum. Biasanya orang hanya kenal batik Pekalongan yang memiliki visual rangkaian kembang atau buket hingga lebih terkenal sebagai batik *buketan*. Rangkaian kembang ini diperkenalkan oleh para pendatang dari Barat. Mereka mengenalkan rangkaian ini dari bahasa Perancis, *bouquet*. Pendatang dari Barat di masa kolonial membuat desain batik dengan selera mereka, yaitu salah satunya buketan. Selain itu, ada lagi batik dengan cerita rakyat di negaranya (Sumarsono, Hartono; Ishwara, Helen; Yahya, L.R. Supriyanto; Moeis, 2013). Komposisi rangkaian yang diperkenalkan oleh bangsa Barat ini masih dipengaruhi oleh keluarga warna pastel yang dibuat oleh peranakan Cina. Maka dari itu, batik buketan dengan warna pastel kemudian populer sebagai sarung Cina yang dipadankan dengan kebaya berenda atau kebaya encim. Sementara itu, masa pendudukan Jepang telah menyumbang batik hokokai (Purnomo,

2009). Sayangnya, ini tidak berkembang terlalu pesat lagi hingga kini sehingga mereka cenderung mempertahankan dan membuat ulang dengan sedikit modifikasi sebagai variasi.



**Gambar 1.1** Peta Kota Pekalongan

Sumber: <http://www.pa-pekalongan.go.id/tentang-pengadain/wl/peta-wilayah-yuridiksi>

### **C. Sumber Gagasan Kreatif yang Berasal dari Potensi Daerah**

Keterampilan membuat batik sebagai modal utama sudah ada, bahan baku tersedia, sayang sekali bila Pekalongan tidak diperkenalkan lebih jauh. Berdasarkan data cerita legenda yang berhasil dikumpulkan, intinya hanya ditemukan dua cerita legenda terkait Pekalongan, yakni legenda Ki Joko Bau dan kerbau jantan dan satu lagi yaitu kata *halong* pada dokumen tua dari masa kolonialisme. Cerita tersebut menarik karena sekaligus ada penyisipan nilai moral. Karena tidak memperoleh data lanjut mengenai asal usul nama kota Pekalongan dalam bentuk dongeng, peneliti mencoba untuk mencari apa saja yang dapat diangkat dari kota ini. Penelusuran kemudian juga sampai ke bidang kuliner, yaitu nasi megono dan soto tauto yang hanya ada di wilayah Pekalongan. Setelah diteliti lebih jauh, kedua kuliner tersebut adalah keunikan setempat yang tidak ditemukan di tempat lain. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dinyatakan bahwa memang gagasan motif batik Pekalongan bersumber dari potensi lokal.

#### **D. Warna pada Motif Batik**

Potensi-potensi di Pekalongan masih banyak dan belum diberdayakan sebagai sumber gagasan. Melalui penelitian ini dapat dilakukan uji coba pengembangan batik kebaruan yang tidak merusak pakem pada batik tradisi. Hal ini penting mengingat para perajin harus bertahan hidup di era global karena apabila mereka hanya membuat batik tradisi, cukup sulit untuk berada dalam persaingan dunia bebas. Perubahan tren yang cepat dan perkembangan teknologi yang pesat membuka peluang bagi banyak pihak. Kebijakan ekonomi global telah menempatkan perajin kecil makin sulit bertahan. Teknik yang dibawa melalui penelitian ini merupakan salah satu solusi dari segi teknis, sedangkan sumber gagasan baru juga diangkat untuk memberikan peluang yang lebih segar.

Motif baru dengan warna baru yang amat bebas dapat diterapkan pada proyek ini. Teknik ini merupakan metode dingin tanpa memakai malam atau lilin panas, lalu pewarnaan tidak dicelup, tetapi dioleskan. Sebuah karya batik berwarna-warni amat mungkin dibuat dengan metode dingin ini dibandingkan dengan metode malam panas yang membutuhkan langkah lebih panjang dan juga membutuhkan zat perwarna lebih banyak. Setiap teknik mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri sehingga mengenali tiap teknik secara mendalam akan memperbesar peluang lebih inovatif.

## BAB II KAJIAN TEORI

Penelitian yang telah dikaji tentang batik sudah begitu banyak, baik dari segi teknik, motifnya, warna, hingga nilai filosofis di balik batik. Ada yang menelaah dari sisi filosofis, teknis, sejarah, visual, dan banyak lagi.

### A. Batik Tamarin

Definisi batik selalu menimbulkan polemik baru karena hingga saat ini belum ada kesepakatan yang bulat. Ada yang menyatakan bahwa kata *batik* diambil dari kata *amba* dan *tik*, ada pula yang mengklaim berasal dari sandi kitab dan masih beberapa hipotesis yang ditawarkan (Supriono, 2016). Dalam penelitian ini, hal tersebut akan disimpan terlebih dahulu sebab focus penelitian ini ialah pada pengembangan teknik dan kebaruan dari sumber gagasan.

Ditinjau melalui teknik dasar, batik merupakan suatu metode yang diterapkan secara visual di atas permukaan kain dengan cara rintang warna. Rintang warna adalah cara mengendalikan proses pewarnaan di atas kain dengan kendali media perintang. Campuran lilin dari sarang lebah dan beragam bahan yang dipanaskan untuk merintang batik sangat umum dikenal di Indonesia, bahkan dunia. Ada pula metode lain yang dibawa melalui penelitian ini, yaitu metode rintang dingin yang menggunakan bubur atau pasta dari bubuk biji asam/tamarin (Apriani & Pandanwangi, 2020; Primayanti & Lestari, 2019).

Teknik batik tamarin yang diusung dalam penelitian ini didorong oleh faktor kesulitan memperoleh bahan pembatikan/malam yang relatif mahal karena banyak bahan pendukung yang harus diimpor dari negara lain. Pada batik tradisi yang memakai malam, prosesnya lebih mahal dan panjang karena perlu pemanas/kompas, air, dan zat kimia, seperti pewarna dan campurannya. Penghilangan malam/lilin ini harus direbus dengan air yang cukup banyak lalu dicampur zat kimia agar malam lepas sepenuhnya. Bahkan, kadang-kadang juga perlu diulang atau airnya harus diganti dengan yang bersih. Proses pewarnaan celup juga membutuhkan wadah yang mencukupi untuk kain yang akan dikerjakan. Hal ini berhubungan dengan jumlah pewarna yang digunakan.

Untuk satu lembar kain, diperlukan pewarna celup sekitar dua liter untuk satu warna. Dengan demikian, dapat dibayangkan berapa banyak air yang harus digunakan untuk mencelup satu potong kain, tentunya cukup banyak. Memang cairan pencelup ini dapat digunakan beberapa

kali, tetapi dengan konsekuensi intensitas warnanya makin lama makin memudar. Pembatik teknik malam panas ini jelas jauh lebih besar biayanya karena bahan bakar, air, dan wadah yang digunakan cukup besar. Belum lagi pengolahan limbah yang dihasilkan, utamanya pada air dan udara, harus memiliki kolam pengolahan limbah dengan teknik yang baik agar tidak merusak lingkungan.

Sementara itu, pada batik teknik tamarin relatif lebih mudah dan murah sehingga tidak memerlukan bahan bakar yang banyak sebab hampir semua proses dilakukan dengan metode dingin. Pembuatan pasta tamarin yang hanya perlu sedikit air hangat kukus dan minyak nabati, lalu tinggal campur dengan air dan diaduk hingga mencapai kekentalan pasta yang diperlukan. Setelah itu, proses pewarnaan hanya menghabiskan sedikit zat warna karena sistemnya dikuas atau dioleskan sehingga tidak memerlukan wadah besar dan air yang banyak (Kartiwan, 2020; Mahardika dkk., 2020; Rianingrum, 2020). Air hanya perlu untuk mencuci kuas dan mengatur intensitas warna sehingga apabila terlalu pekat air dapat ditambahkan. Setelah selesai, ada proses *finishing* yang harus dilakukan agar warna menyatu dengan serat dan tidak luntur. Pemanasan dapat menggunakan setrika atau dikukus menggunakan panci dan air sehingga uap panas berfungsi agar zat warna masuk ke dalam serat. Pencucian akhir untuk membuang sisa warna dan tamarin dapat dilakukan cukup dengan membilas dan mengucek sedikit dengan sabun cuci tangan yang dapat digunakan untuk membuang noda pensil yang tersisa. Jadi, nyata sekali batik tamarin jauh lebih ramah lingkungan dan murah biayanya.

Apabila kedua teknik tersebut diperbandingkan, masing masing memiliki keunggulannya sendiri. Batik malam panas dapat menggunakan *canting* atau cap sebagai alat menerapkan malam, sedangkan batik tamarin sejauh ini yang paling efektif adalah menggunakan plastik segitiga atau *piping bag*. Hasil garis dengan *canting* tentu lebih stabil diameternya, apalagi dengan cap relatif sama. Dengan *piping bag*, perajin batik perlu latihan koordinasi menekan kantong dan mengendalikan aliran pasta pada kain. Satu lagi, bedanya teknik *piping bag* adalah kesulitan untuk menggambar garis yang diameternya kecil atau bentuk semacam titik dengan ukuran kecil. Hambatan teknis yang banyak dijumpai oleh orang yang pertama kali menggunakan tamarin ialah kesulitan untuk melakukan gerakan ini. Kadang posisi tangan terlalu tinggi hingga aliran pasta tamarin sulit diarahkan. Kendali gerak tangan memang butuh latihan lebih lanjut agar kualitas garis relatif stabil dan mampu membuat bentuk yang berbeda-beda.

## **B. Fashion Desain**

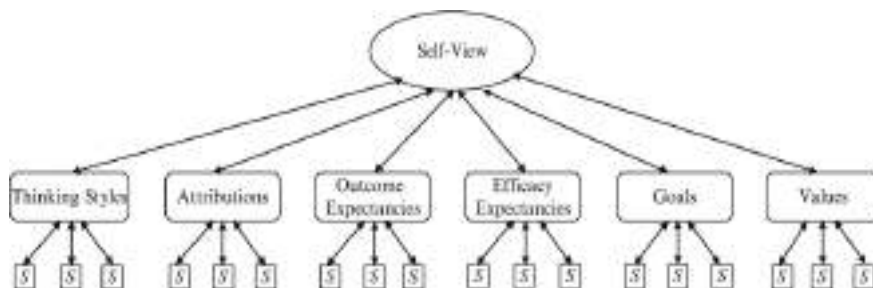
Bicara desain tidak dapat diabaikan dengan tren dan berkaitan dengan kebutuhan orang dalam jumlah banyak. Lebih fokus dalam bidang *fashion*, ruang lingkupnya menjadi lebih spesifik dan menarik. Kebutuhan sekunder bahkan tersier dari *fashion* telah membuka suatu bidang yang berkaitan dengan ekonomi, prestise, produksi, dan identitas. Kini, dunia industri *fashion* selaku pihak yang ingin mengangkat merek organik yang ramah lingkungan dan satu kecenderungan untuk membawa gagasan *fashion* yang berkelanjutan mulai menggunakan baju bekas layak pakai atau mengolah bahan yang telah ada agar dapat digunakan lagi. Kondisi ini mengarah pada kepedulian lingkungan yang asri bagi semua (Adi, 2019; Suryani & Prasetyo, 2020).

Dari masa ke masa, *fashion* selalu menempati posisi yang besar dalam peradaban manusia. Hal tersebut serupa dengan putaran zaman atau siklus karena *fashion* ini senantiasa berulang kembali dari waktu ke waktu. Penyebabnya dipicu oleh perubahan pemikiran, kesenangan, teknologi, ekonomi dan bahkan politik. Jadi, kejadian dan *fashion* merupakan aksi sebab akibat yang dapat mendorong pada perubahan yang dinamis. Ada kalanya siklus yang datang berulang dengan penyebab yang melatarbelakangi kejadian tersebut juga serupa. Inovasi datang karena adanya kebaruan dalam teknologi, pemikiran, maupun perhatian sebagai landas pendorong (Hautala & Ibert, 2018; NIM Ruwahyudi, 2015). Unsur pendorong dalam perubahan *trend fashion* bisa juga dilatarbelakangi oleh kejenuhan, pergantian kondisi alam di negara beriklim empat musim, atau perubahan dari situasi sosial, tentu secara tidak langsung akan berdampak kepada ekonomi yang mengalami kelambatan putaran.

## **C. Lifestyle**

Gaya hidup atau lebih dikenal *lifestyle* adalah sebuah pilihan gaya dari seseorang maupun sekelompok yang dilandasi oleh suatu keyakinan tertentu (Suwardani, 2015). Banyak alasan keputusan *lifestyle*, ada yang berlatar belakang ekonomi, pendidikan, kelompok sosial, lingkungan, dan banyak lagi. Makin majemuk suatu masyarakat, kelompok *lifestyle* umumnya juga makin bertambah. Gaya hidup adalah salah satu alasan seseorang menentukan keputusan untuk menyukai sesuatu, terutama barang dan membelinya (Joko, 2019).





**Gambar 2.1 Teori Pembentukan *Lifestyle***

Sumber: Walter, 2018

Melalui bagan di atas, jelas dan nyata bahwa ada banyak variabel yang menjadi pencetus atau pertimbangan dalam kelahiran suatu *lifestyle*. Ini pula yang perlu menjadi pemikiran para desainer ketika akan membuat suatu produk. Hal ini disebabkan harus adanya kelas sosial yang jelas, mana yang menjadi target agar semua minat, pemikiran, dan selera tidak meleset.

*Lifestyle* atau gaya hidup ini memiliki umur dan watak. Maksudnya adalah mustahil ada produk yang dapat bertahan selamanya atau pasti ada waktunya sebuah produk itu mengalami naik dan turun. Kondisi naik turunnya ini berkaitan erat dengan beberapa faktor antara lain kebutuhan, harga, minat, dan persaingan. Keadaan yang dinamis inilah yang berkaitan dengan lahirnya siklus.

Di dalam dunia industri khususnya *fashion*, dikenal dengan istilah *trend setter* atau *trend follower*. Apa artinya ini semua dan bagaimana kaitannya dengan perbatikan? Tentu erat sekali kaitannya. Begini, *trend setter* adalah istilah yang menunjukkan satu pihak yang memperkenalkan satu gaya atau *style* baru. Umumnya *trend setter* sendirian, kalau pun kelompok jumlahnya tidak banyak. Ini diakibatkan dengan pola pikir yang tajam, bertolak dengan arus umum dan berisiko dilecehkan. Ide inovasi atau suatu kebaruan memang seringkali tidak diminati sebab tidak umum dan cenderung dianggap aneh. Zaman selalu berganti sehingga memengaruhi nilai yang berlaku. Artinya, satu gaya pun bisa menjadi kuno dan tidak laku lagi ketika zaman sudah berganti (Wijonarko & Wahyuningsih, 2020).

Sementara itu, *trend follower* adalah pihak yang mengikuti gaya tertentu yang dibawa oleh *peer* atau idolanya. Apapun yang diperkenalkan oleh idolanya akan diikuti secara sukarela.



**Fig. 1.36 PLC Curves of Style, Fashion and Fad (Courtesy Learn Marketing)**

### **Gambar 2.2 Siklus *Lifestyle***

Sumber:

<https://www.businessmanagementideas.com/marketing/product-life-cycle/what-is-product-life-cycle/20119>

Sebuah gaya dari produk juga memiliki umur. Adapun panjang pendek umur gaya bervariasi seperti pada bagan di atas. Ada siklus yang menunjukkan gejala naik dan turun lalu naik lagi, inilah yang disebut *style*. Adapun pengertiannya ialah sebuah gaya lahir diminati hingga permintaan naik dalam waktu cepat, lalu menurun karena kejenuhan. Gerak naik dapat diupayakan dengan menggenjot isu baru hingga menjadi diminati kembali. Pada siklus yang lain yang disebut *fashion*, digambarkan garis melengkung dari bawah, puncak lalu menurun. Ini memiliki arti bahwa satu gaya baru yang muncul menanjak permintaan bertahan di puncak lalu perlahan turun karena minat berkurang. Yang terakhir disebut *fad*, yakni satu gejala datangnya sebuah gaya yang cepat memuncak, tetapi cepat pula turunnya. Artinya, sesuatu hal mencapai popularitas dengan cepat tetapi tidak bertahan lama, secepat gerak naik, secepat itupun hilang minat terhadap gaya tersebut.

Dari ketiga siklus naik dan turunnya gaya produk *fashion*, dapat diambil satu pemahaman bahwa penting sekali mempelajari gejala tren dengan segala variabel yang mempengaruhi agar dapat membuat keputusan yang tepat. Bila sekadar menjadi pengikut atau *trend follower*, peluang keuntungan amat terbatas, apalagi bila masuk di posisi gerak menurun, bukannya untung malah umumnya jadi merugi.

## BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkhususkan bahasan tentang potensi yang ada di Pekalongan untuk dapat diangkat menjadi batik dengan motif kebaruan yang bermuatan ciri khas Pekalongan. Selama ini para perajin maupun pengusaha terpaksa pada pembuatan batik yang telah ada sejak lama dan tidak pernah ada penyesuaian atau kebaruan.

### A. Metode Penelitian

Kasus ini paling tepat menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan budaya (Creswell, 2014; Sumartono, 2017; Yusuf, 2017). Adapun data dihimpun dari sumber pustaka dan dari pengamatan lapangan di beberapa lokasi sentra pembatikan di Pulau Jawa, seperti Pekalongan, Cirebon, Yogyakarta, Garut, dan Marunda. Pembeding dari beberapa sentra diperlukan untuk melihat kondisi aktual di lokasi perajin. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara dengan para perajin, pemilik, termasuk konsumen, dan pasar dengan tujuan memperoleh ilustrasi selengkap mungkin untuk mendapatkan solusi terbaik dalam masalah ini (Creswell, 2014).

Sejauh ini faktor pengetahuan tentang *fashion* dan *lifestyle* jarang dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat produk batik. Sayangnya, selama ini para perajin batik hanya membuat dengan cara meniru produk yang laku di pasaran. Hal ini tidak masalah bila perajin memiliki finansial kuat, tetapi bagi pihak yang memiliki modal terbatas hal ini justru dapat merugikan. Kondisi ini merupakan akibat dari pola *trend follower* yang harus menginduk pada *trend setter*. Pendekatan yang diambil adalah kreativitas dan *fashion life style* dengan nilai lokal dan ekonomi kerakyatan. Alasan yang kuat untuk mengusung kreativitas ini membuka peluang baru karena pola kreativitas baru ini termasuk dalam aspek yang jarang dilirik. Padahal, kreativitas adalah kemampuan yang tidak mempunyai batas pada tiap individu yang mengolahnya. Sementara itu, *fashion life style* diambil agar produk yang dihasilkan dapat memiliki posisi yang di atas bertujuan untuk dapat bersaing dengan produk lain di pasar bebas. Upaya ini diputuskan harus seefektif mungkin karena merupakan tindakan solutif bagi para perajin. Para perajin telah cukup lama mengalami kesulitan sehingga perlu solusi tepat dan waktu implementasinya dapat diterapkan dalam waktu singkat untuk mendapatkan hasil yang dapat menopang perkeonomian.

## B. Lokasi Penelitian

Pekalongan telah lama memproduksi batik. Sejak tahun 1800-an telah banyak ditemukan pembuatan batik di daerah ini. Jadi tidak mengherankan apabila di Pekalongan terdapat banyak usaha batik, baik skala kecil rumahan maupun yang berukuran relatif besar. Penelitian dilakukan di daerah Pekalongan, tepatnya di Wiradesa. Sebuah desa yang menjadi tempat berkumpulnya para perajin batik dalam jumlah terhitung besar. Pada umumnya pembatik di Wiradesa merupakan pembatik UMKN atau skala kecil. Ada yang mengerjakan penggambaran, ada yang mengerjakan beberapa tahap tetapi ada pula perajin yang membuat batik dengan tahapan lengkap.



**Gambar 3.1 Gerbang Wiradesa**

Sumber: <http://www.radarplanologi.com/2015/10/konsep-pengembangan-desa-wisata-batik-kemplong-pekalongan.html>

Begitu masuk wilayah ini terasa sekali udara pesisir yang panas menyengat dan aroma laut dibawa angin menghampiri penciuman. Wiradesa memang dekat sekali dengan pantai utara Pulau Jawa, tetapi sambutan perajin setempat amat ramah dan membuka diri untuk mendengarkan penjelasan tujuan penelitian ini dan mereka bersemangat untuk mencoba dan mempelajari teknik ini. Itulah kesan pertama berkenalan dengan Wiradesa dan perajin batiknya.

Waktu untuk melakukan pelatihan memperkenalkan teknik baru ini berjalan lancar penuh canda riang, menandakan mereka menikmati semua proses. Hal itu disebabkan sebagian besar peserta telah mempunyai dasar membatik sehingga dalam waktu singkat mereka segera paham dan menguasai dasar-dasar teknik batik Tamarin ini. Setelah melihat hasil karya pelatihan, peneliti melakukan evaluasi singkat membuat pemahaman yang lebih mendalam tentang batik teknik ini.

Selanjutnya, dilakukan beberapa kali percobaan karena kebiasaan membatik dengan canting dan membatik dengan tamarin tidak sama. Kebiasaan dengan aliran malam panas tetapi terarah dengan diameter corong *canting* ternyata tidak begitu saja dapat dilakukan dengan tamarin. Perlu beberapa kali mencoba membuat garis dengan tamarin serta mengendalikan tekanan pada *piping bag* agar pasta mengalir. Apabila terlalu keras menekan, aliran pasta meluap dan jika kurang tekanan akan tersendat. Lalu koordinasi ini ditambah dengan konsentrasi pada garis yang harus dibuat. Proses inilah yang menimbulkan gelak tawa antarpeserta dan pelatih karena masing-masing paham tingkat tantangan baru ini. Mereka dengan tekun mempelajari hingga semua tahapan selesai, termasuk proses pembuangan gula tamarin sebagai perintang hingga proses pemanasan dengan setrika yang akan memperkuat ikatan zat warna dengan kain.

Tanggapan yang menarik diperoleh dari reaksi peserta karena singkat dan relatif mudah untuk melakukan batik dengan metode dingin. Umumnya ketika menyaksikan serta membuktikan bahwa proses akhir dapat dilakukan dengan begitu mudah dan tidak perlu air terlalu banyak, hal itu membuat mereka amat kagum. Karena untuk proses *lorod* atau pembuangan malam dari metode malam panas, perlu perebusan yang ditambah soda abu sehingga kadang harus diulang apabila masih tersisa malam yang menempel pada kain. Keseharian mereka bergelut dengan batik teknik malam panas atau teknik tradisi memerlukan air dan bahan bakar yang banyak untuk tiap tahap dan pengolahan air limbahnya. Mereka juga paham betapa teknik ini secara umum relatif lebih murah.

Ini menjadi pertimbangan penting dari pemilihan lokasi penelitian. Dari data yang telah dihimpun, banyak perajin skala kecil mengalami kesulitan bersaing dengan pengusaha batik skala besar, termasuk produk dari pasar global. Hal tersebut menyebabkan kesulitan finansial untuk bertahan dengan situasi ini semua sehingga perlu sekali diambil tindakan alternatif yang dapat menjadi solusi bagi para perajin lokal.



**Gambar 3.2 Suasana Usaha Batik di Wiradesa**

Sumber: <https://inibaru.id/adventurial/yuk-wisata-belanja-plus-belajar-batik-di-kampung-kemplong-wiradesa>

Pemandangan serupa ini kerap dijumpai di Wiradesa karena memang banyak sekali profesi perajin batik dari berbagai usia, baik pria maupun wanita. Daerah ini merupakan salah satu sentra batik di Pekalongan dan banyak perajin rumahan atau industri skala mikro. Di sini tidak semua perajin mengerjakan dari tahap awal hingga jadi, tetapi lebih banyak dilakukan secara kerjasama. Misalnya, ada yang hanya melakukan penggambaran ke atas kain ataupun mengerjakan celupan pewarnaan. Ini dilakukan agar kebutuhan peralatan kerja tidak perlu semua ada, tetapi hasil produk batik dapat dilakukan dengan waktu lebih singkat. Hal tersebut merupakan sebuah modal yang baik untuk dikembangkan lebih baik lagi.



**Gambar 3.3 Peta Desa Wiradesa**

Sumber:

<https://pekalongankab.go.id/index.php/pemerintahan/deskripsi-wilayah/peta-wilayah/526-peta-dan-profil-kecamatan-wiradesa>

Selain itu, berkembangnya infrastruktur transportasi darat di pantai utara juga turut mendorong tingkat pariwisata. Berdasarkan informasi resmi dari pemerintahan setempat, dalam waktu lima tahun, sejak 2009 hingga 2013, sektor pariwisata meningkat tajam lebih dari 100%. Ini merupakan suatu pertanda yang menggembirakan. Akan tetapi, dalam kurun waktu sekitar lima tahun terakhir ini memang terdapat penurunan daya beli karena situasi perekonomian di dunia berpengaruh juga pada kondisi ekonomi di sini. Salah satu penyebabnya adalah adanya pemberlakuan pasar global hingga tingkat persaingan menjadi jauh lebih besar lagi. Sebagian besar bahan yang diperlukan untuk pembuatan batik didatangkan dari negara lain sehingga perubahan harga amat membingungkan pelaku batik skala perajin kecil. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh modal finansial mereka yang terbatas, pengetahuan tren yang kurang, dan kemampuan kreatif terbatas amat memprihatinkan.

### C. Sumber Gagasan Visual

Pekalongan adalah daerah yang telah lama membuat batik dari sekitar 1800-an. Produk batik yang paling dikenal adalah buketan, yaitu pengaruh visual dari Barat serta pewarnaan yang lembut dan cerah pengaruh dari Cina.



**Gambar 3.4 Batik Buketan Pekalongan**

Sumber: <https://grahabatik.com/motif-batik-buketan-pekalongan/68-ragam-seni-motif-batik-buketan-pekalongan-desain-terbaik/>

Gambar di atas ini menunjukkan salah satu detail dari hasil batik Pekalongan yang sangat tinggi mutu pengerjaannya. Selain itu, prouk

tersebut terkenal dengan garisnya yang halus serta *isen-isen* yang padat dan relatif rinci di setiap bagian.



**Gambar 3.5 Batik Buketan Pekalongan**

Sumber: <https://www.lazada.co.id/products/sarung-encim-paris-rok-kain-lilit-kain-batik-seragam-kebaya-encimkain-batik-encim-pekalongan-i5103340457.html>

Di Pekalongan juga sempat membuat batik hokokai seperti di tempat pembatikan di tempat lain ketika masa penjajahan Jepang (Sumarsono, Hartono; Ishwara, Helen; Yahya, L.R. Supriyapto; Moeis, 2013). Batik hokokai Jawa amat terkenal akan kehalusan dan kerumitan hasil kerja batik tulis yang tinggi mutunya. Sebenarnya ini merupakan suatu solusi yang diambil para perajin dan pengusaha batik di masa itu. Kain dan bahan lain amat sulit diperoleh, sedangkan para perajin harus tetap bekerja. Maka dari itu, batik diisi dengan garis dan *isen-isen* yang amat halus garisnya dan padat agar tetap ada pekerjaan untuk para pembatik. Selain itu, juga banyak dibuat batik jenis pagi sore, yaitu dalam satu lembar kain terbagi menjadi dua. Sebelah lebih terang, untuk dipakai pagi dan siang hari, sedangkan bagian sebelahnya dibuat lebih gelap untuk dikenakan sore atau malam hari.





**Gambar 3.6 Detail Batik Hokokai**

Sumber: Dokumen Oey Soe Tjoen 14.09.2019

Jika diperhatikan secara cermat, gambar di atas menampilkan garis yang teramat halus dan rapi. Ini adalah salah satu ciri karya dari perajin Pekalongan yang amat terkenal. Untuk menyelesaikan lembar kain panjang serupa ini perlu waktu paling cepat sekitar enam bulan, itupun dikerjakan oleh pembatik terlatih.



**Gambar 3.7 Batik 100 Pesta Musim Semi di Nirwana**

Sumber: Dokumen Oey Soe Tjoen 14.09.2019

Jejak dari etnis peranakan Cina tampak jelas dalam karya batik ini, tampak pada warna-warna yang dipakai, tema, dan yang sangat jelas adalah gaya visual yang digunakan. Semua tidak dapat disangkal bahwa pengaruh Cina yang kuat tervisualisasikan dalam cerita sehelai batik.

Biasanya menghadapi hari raya keagamaan di peranakan Cina, kain seperti ini mengalami lonjakan permintaan. Karena pembuatannya lama, para pembeli selain harus menunggu juga harus menyiapkan dana cukup besar.

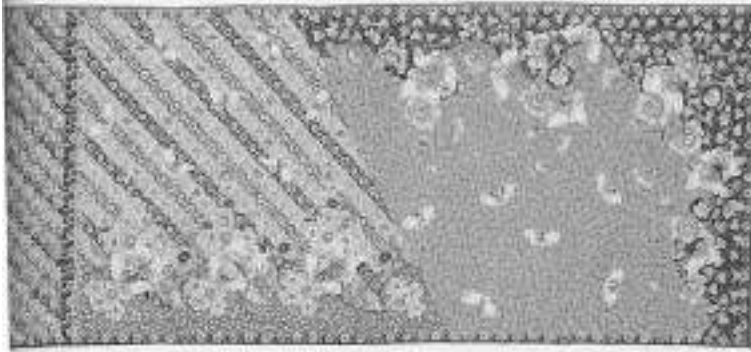


**Gambar 3.8 Batik Buroq**

Sumber: Dokumen Oey Soe Tjoen 14.09.2019

Salah satu karya batik yang menunjukkan adanya pengaruh dari etnis Arab sebagai pemukim di daerah Pekalongan disebut batik *buroq*. Tidak hanya memerlukan kemampuan menarasikan sebuah kejadian atau kisah tidak terbatas hanya pada ruang keagamaan tertentu, tetapi mereka juga terbuka pada semuanya. Karya di atas membuktikan bahwa penggalan kisah Nabi Muhammad SAW yang dikisahkan pergi ke Arasy menggunakan buroq. Direkam dalam sebuah karya batik yang menggambarkan buroq sebagai kendaraan Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, penghematan ini telah meninggalkan suatu gaya yang khas bagi Pekalongan. Namun sayang sekali, hingga hari ini tidak ada lagi hasil batik Pekalongan berkaitan dengan produk kekinian yang menonjol karena masih mengusung visual dari masa lalu, sedangkan produk kebaruan tidak banyak.



**Gambar 3.9 Batik Hokokai Pagi sore Pekalongan**

Sumber: <http://batikdan.blogspot.com/2011/07/batik-jawa-hokokai.html>

Kadang kala juga ditemui batik yang serupa dengan daerah lain. Hal ini tentu tidak begitu baik karena bila suatu daerah tidak memiliki ciri khas, maka posisinya di pasar juga akan tertekan.

Data penelitian lapangan menunjukkan beberapa potensi lokal yang menarik untuk diangkat menjadi sumber gagasan, di antaranya ialah kondisi kelautan, pertanian, industri kecil hingga besar, legenda, mitos, dan kerajinan batik tentunya. Potensi ini memiliki peluang yang memadai untuk diangkat dalam karya batik dan menekankan Pekalongan beserta ciri khasnya. Dari sekian banyak potensi, dipilih legenda dan kuliner untuk diangkat dalam program ini. Alasan utamanya adalah karena segi ini belum pernah diangkat sebagai ciri khas nama Pekalongan. Data mengenai legenda dan mitos yang berhasil dihimpun dari penelusuran data memang tidak banyak, tetapi hal ini telah memadai untuk langkah awal.

Suatu cerita yang beredar secara lisan atau tutur merupakan salah satu kecerdasan bangsa kita. Tentu saja ada alasan kuat meskipun ada pula kekurangannya. Kendala yang terjadi pada zaman ini ialah kehilangan cerita aslinya karena telah terjadi pembiasan cerita melalui dramatisasi ataupun keadaan lupa, data hilang sebagian, penyingkatan, dan lainnya.

### ***Legenda Joko Bau***

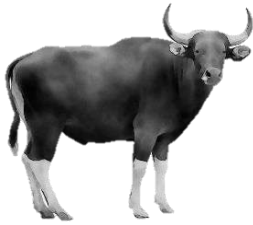
Terdapat sebuah kisah yang beredar di masyarakat Pekalongan tentang kisah Joko Bau atau ada pula yang menyebutnya Joko Danu. Dia adalah murid terpandai dari sebuah perguruan yang dipimpin oleh Ki Sadipo. Sebagai guru yang berpengalaman, ia menasihati Joko Bau untuk tidak memperlihatkan atau menunjukkan kemampuan ilmunya. Sampai

pada suatu hari Ki Sadipo berniat memperbaiki serta menambah ruang di tempat perguruannya, jadi dibutuhkan bahan bangunan berupa kayu dalam jumlah cukup besar. Murid-muridnya telah diperintahkan untuk bergotong royong menebang pohon untuk kebutuhan bangunan di keesokan harinya. Akan tetapi, kenyataan berkata lain. Pagi hari itu semua terkejut karena melihat sejumlah besar batang kayu telah terumpuk di halaman perguruan. Sang guru tidak ragu lagi karena ia yakin itu hasil kerja Joko Bau. Maka saat itu juga, ia menegur muridnya sebab telah melanggar ketentuan perjanjian mereka. Maka dikutuklah Joko Bau menjadi seekor kerbau. Konon sejak saat itu, di Pekalongan tidak dijumpai kerbau betina karena kerbau di sana merupakan jelmaan Joko Bau.

Pesan moral yang indah dari dongeng ini adalah suatu ilmu tinggi bukan untuk menyombongkan diri karena ilmu harus digunakan dengan tepat agar mendatangkan manfaat. Ilmu yang tinggi tanpa disertai kebijaksanaan sikap malah dapat mencelakai. Joko Bau dikutuk menjadi hewan kerbau karena hewan tersebut adalah hewan yang memiliki tenaga besar untuk bekerja keras, utamanya di bidang pertanian. Kerbau juga seringkali dikendalikan melalui hidungnya/dicolok hidung agar kerbau mengikuti perintah tuannya. Jadi, seseorang harus mengerti dan tahu diri kapan ia menurut perintah. Inilah pesan moral yang disimpan dalam legenda Joko Bau bahwa hasil dari kerja keras dan bersungguh akan lebih lama dan terasa manfaatnya.

### ***Pek Along***

Satu dugaan asal nama Pekalongan adalah dari catatan seorang bujangga bernama Bujangga Manik sekitar abad 16 dalam perjalanannya di kerajaan Pou Kia Long. Kemudian ada pula yang mengaitkan *pek* berarti 'teratas', sedangkan *halong* atau *along* mempunyai arti 'banyak'. Bila disatukan, dua kata tersebut diartikan oleh para nelayan menjadi daerah yang akan mendatangkan rejeki atau banyak ikan di malam hari. Hubungan malam hari ini dikaitkan dengan kalong, hewan yang mencari makan di waktu malam. Inilah sumber yang akhirnya disebut menjadi asal usul Pekalongan sampai sekarang (Rachmawati,2021)



**Gambar 3.10 Kerbau dan Kalong/Kelelawar**  
Sumber: Dokumen Pribadi

Kaitan *Pek Along* dengan sumber ikan, bila dihubungkan dengan kehidupan maritim di sana, musim dibaca melalui pertanda alam yang digunakan menjadi petunjuk masyarakat setempat ketika hendak mencari ikan di laut. Mereka menunggu tanda musim ikan dengan melihat ke atas. Saat kalong atau kelelawar banyak beterbangan, hal itu dipercaya sebagai saat yang tepat untuk mereka pergi melaut karena ikan akan berlimpah.

### ***Nasi Megono***

Begitu pula dengan informasi tentang kuliner lokal telah dipelajari dan dipilih nasi megono dan soto tauto karena mewakili keunikan percampuran budaya dalam kuliner (Rahman, 2018). Sebenarnya menu nasi megono adalah menu makanan rakyat, tetapi cerita asal usulnya inilah yang menarik. Berasal dari bahasa daerah *Mergo* berarti 'karena' dan *ono* yang artinya 'ada'. Pengertian bebasnya karena ada, maksud dari kalimat ini karena yang adanya hanya itu dan tidak ada lainnya. Jadi, asal nasi megono ini unik sekali. Ketika suatu masa terjadi kekurangan beras serta bahan pangan lainnya saat perang terjadi sedangkan kebutuhan pangan harus tetap dipenuhi, masyarakat kreatif mencari menu makanan yang diperlukan mereka.

Buah nangka muda dipilih untuk bahan campuran utama masakan ini. Di sana terdapat banyak sekali tersedia buah nangka sehingga jadi pilihan yang ideal. Nama lain dari nasi megono disebut juga sebagai nasi tentara. Konon ketika perang, para tentara menyukai menu nasi megono karena murah dan enak. Intinya nasi ini dicampur dengan rebusan nangka muda yang dicacah dan dibuat semacam urap dengan beberapa bumbu. Sebagai teman nasi kini banyak ditambahkan sayur mayur, telur, tahu, tempe, dan lainnya. Menu nasi ini berhasil menjadi kesukaan orang banyak karena harga terjangkau, tetapi rasanya enak dan memenuhi kebutuhan gizi tubuh.

### **Soto Tauto**

Mendengar namanya yang unik ini ternyata terbukti berasal dari kata *tauco* yang berasal dari Cina. Tauco adalah sebuah bahan yang dibuat dari kacang kedelai yang difermentasi. Tauco merupakan produk yang diperkenalkan oleh peranakan Cina yang tinggal di wilayah setempat. Mereka membuat tauco sebagai kebutuhan sendiri, tetapi kemudian mulai terjadi penjualan tauco di pasar-pasar (Rahman, 2018). Bahan ini biasa digunakan untuk pelengkap bumbu dalam menu masakan Cina karena memberikan aroma khas dan rasa gurih. Nama *tauto* diambil dari *tauco* dan *soto*. Soto yang merupakan makanan berkuah ini menggunakan tauco sebagai bumbu, tetapi ditambah bumbu selera lokal. Keunikan yang menjadi ciri khas setempat adalah menggunakan daging kerbau, bukan daging sapi atau ayam yang kini banyak dijumpai. Sekali lagi, terdapat satu hubungan antara kerbau dan Pekalongan. Masakan berkuah ini disajikan dengan soun, sambal goreng berbumbu tauco, telur, tomat, jeruk limau, dan bawang goreng. Secara umum, rasa dominan gurih, asam, segar, dan wangi racikan bumbu lokal Jawa Tengah. Makanan ini biasanya dilengkapi kerupuk atau emping sehingga rasanya luar biasa nikmat. Komposisi soto tauto ini memang menjadi makanan yang hanya dapat dijumpai di daerah Pekalongan sehingga jadi andalan bidang kuliner lokal.



**Gambar 3.11 Nasi Megono**      **Gambar 3.12. Nasi Megono**

Sumber: Gambar 3.11 <https://travelingyuk.com/nasi-megono-pekalongan/39126/>

Gambar 3.12

<https://www.facebook.com/pekalonganinfo/posts/sego-megono-pekalongan/2053047731648803/>

Menu makanan nasi megono sekarang mengalami perubahan dalam penyajian dan penampilan. Awalnya hanya sejumlah nasi yang dicampur urap nangka muda dan sedikit sayuran sebagai teman dan dibungkus menggunakan daun pisang (Rahman, 2018). Kini tampilan yang menarik disajikan oleh para pembuat nasi megono. Ada yang

menggunakan piring porselen, ada yang memakai wadah anyaman bamboo, dan masih banyak ragam wadah. Teman nasi tidak hanya urap angka muda, tetapi juga ditambahkan lauk pauk seperti daging, telur, kerupuk, emping, dan sebagainya.



**Gambar 3.13 Soto Tauto**



**Gambar 3.14 Soto Tauto**

Sumber: Gambar 3.13 <https://www.idntimes.com/food/dining-guide/begras-satria/soto-tauto-c1c2>

Gambar 3.14

<https://lifestyle.sindonews.com/read/224874/185/rasa-khas-tauto-pekalongan-begini-resep-membuatnya-1604884300>

Menu asli soto tauto ini mengolah daging kerbau yang dimasak dengan bumbu yang merupakan campuran bumbu lokal dan tauco, ditambah teri, perasan jeruk limau, kacang kedelai, dan taburan bawang goreng. Dalam perkembangan sekarang menyesuaikan dengan selera konsumen, soto tauco dibuat dengan bahan dasar daging sapi dan ayam.

#### **D. Transformasi Studi Visual Menjadi Pola Batik**

Proses lanjutan dari pembuatan pola untuk batik adalah membuat sketsa sederhana dari sumber foto yang telah dikumpulkan. Tentu saja foto harus dipelajari dan dipilih yang terbaik, artinya sudut pandangnya, kejelasannya, dan informatif. Bila perlu, dapat menggabungkan dari beberapa sumber untuk memperoleh gambar terbaik. Maka dari itu, dapat dilanjutkan untuk membuat sketsa dengan cara menggambar langsung atau menjiplak dari sumber langsung. Cara ini tentu saja dikembalikan pada pembuatnya karena cara yang paling nyaman untuk tiap orang tentu berbeda.

Gambar yang telah dikumpulkan bisa dicetak atau difotokopi agar lebih mudah untuk disalin menjadi sumber objek yang lebih jelas.



**Gambar 3.15 Hasil Cetak Gambar Objek Kalong**  
Sumber: Dokumen Pribadi



**Gambar 3.16 Foto Nasi Megono yang Telah Dicitak**  
Sumber: Dokumen Pribadi

Tahapan persiapan ini diambil untuk mempercepat kerja agar langkah selanjutnya mudah dan cepat, yaitu gambar seperti di atas langsung ditiru/dijiplak di atas kertas tipis seperti kertas roti atau kertas kalkir. Bila menggunakan kertas yang lebih tebal, dibutuhkan bantuan meja dengan permukaan dari kaca dan diberi lampu di bagian bawah agar mudah menyalin gambar.





**Gambar 3.17 Meja Lampu untuk Gambar**

Sumber: <https://www.ebay.co.uk/itm/383672973077>

Pastikan semua objek yang menjadi sumber gagasan telah terkumpul dan disalin semua garis luarnya sebab ini yang diperlukan agar tidak menghambat kerja di tahap selanjutnya. Pertimbangkan juga ukuran objek yang akan dibuat apakah akan besar, sedang atau kecil. Hal penting yang harus diingat adalah tujuan pembuatan produk akhirnya sehingga ukuran objek harus memperhitungkan proporsi saat menjadi produk akhir.

Sketsa objek yang dapat dibuat ini secara manual ataupun digital, lalu mulai dibuat komposisi dengan mempertimbangkan ukuran produk nyata. Proses ini dapat dikerjakan melalui cara skala atau perkecilan ukuran bila produk yang akan dibuat dalam ukuran besar. Seperti akan membuat kain samping kebat atau sarung, tentu memerlukan kertas berukuran besar dan belum tentu tersedia. Maka dapat dibuat skala perbandingan 1: 50 atau 1: 25 dari ukuran sebenarnya. Hal ini penting karena ukuran yang tidak menggunakan skala dapat mengacaukan proporsi gambar saat dipindahkan ke kain.

Gambar sketsa yang telah dikomposisi ini setelah selesai, memasuki langkah selanjutnya, yaitu memindahkan ke atas kain yang akan dibatik dengan menggunakan pensil 5B/6B. Pilihan jenis pensil lunak ini berkaitan sekali dengan hasil akhir, bila menggunakan pensil yang berukuran di bawah itu atau lebih keras, jejak sketsa tidak mudah dibersihkan dan akan tertinggal pada kain.



**Gambar 3.18 Pensil Lunak**  
Sumber: Dokumen Pribadi

Untuk penghapus sangat disarankan memilih produk yang dapat berfungsi baik untuk pensil lunak, yaitu penghapus yang juga lunak sehingga akan mengangkat jejak pensil dengan sempurna tidak meninggalkan noda kotor pada kertas. Penghapus ini juga tidak merusak permukaan kertas karena ada jenis penghapus yang korosif sehingga menggerus permukaan kertas dan kadang menyebabkan lubang atau robek.



**Gambar 3.19 Penghapus yang Lunak**

Sumber: <https://www.luweshomeshopping.com/products/faber-castell-penghapus-187171-eraser-medium-black?lang=en>

## BAB IV KEBERANEKAAN IDE DI PEKALONGAN

### A. Menggali Gagasan Visual

Membuat sebuah karya visual sebenarnya bukanlah hal yang sulit, tetapi diperlukan kemampuan kreatif yang dapat mengolah gagasan baru. Pada bab sebelum ini telah dibahas persiapan bersifat teknis yang dapat dikerjakan oleh siapapun. Keterampilan teknis sederhana telah mencukupi untuk melakukan tahapan awal. Setelah itu barulah diperlukan pemikiran detail dan wawasan luas untuk mengolah semua objek yang diperlukan menjadi sebuah karya. Kemampuan kreativitas amat berguna dalam mengolah gagasan visual. Apakah sebenarnya yang dimaksud kreativitas? Ini adalah sebuah kemampuan mencari jalan keluar atau solusi dari suatu permasalahan. Makin unik suatu solusi, makin baik hasilnya (Tafriyanto & Rahmaniyah, 2017).

Adanya perkembangan teknologi digital juga amat membantu untuk meningkatkan kemampuan kreativitas (Suciati, S.2018). Perangkat komputer dan internet bisa menjadi alat bantu mencari informasi, baik berupa data maupun tulisan juga gambar yang jumlahnya sangat berlimpah. Apabila disertai penguasaan menggunakan beberapa aplikasi digital, sudah barang tentu lebih menguntungkan lagi karena pekerjaan untuk mengolah visual terbantu oleh perangkat elektronik ini. Seperti program pengolahan visual yang umum misalnya *Adobe Illustration*, *Corel draw*, dan *Photoshop*, ini adalah program komputer yang umum dijumpai dan sangat bermanfaat untuk mengolah pekerjaan membuat gambar dan desain.

Untuk pengolahan kreatif banyak orang menganggap ini adalah bakat bawaan seseorang. Ini tidak terlalu tepat karena tiap insan dilahirkan dengan kemampuan yang sama, hanya dalam proses tumbuh kembangnya yang berbeda. Ketika lingkungan sekitar memberikan ruang untuk seseorang mengasah kemampuannya, kelak akan memiliki kemampuan tersebut lebih besar dibandingkan dengan seorang yang tidak pernah mengasahnya. Anak seorang penulis kemungkinan besar akan melihat contoh dari orang tuanya sehingga bila kelak ia memiliki kemampuan menulis, bukan semata karena faktor keturunan atau DNA, tetapi ia lebih terasah. Jadi, tidak ada seorang pun yang tidak bisa kreatif. Cara termudah adalah mencontoh anak kecil. Seorang anak kecil berpikir menyeluruh dan tidak terkotak-kotak, ada ruang logis, ruang imaji, dan ruang memori. Bagi anak semua bisa dalam satu ruang saja. Dengan

begitu anak mampu menghasilkan ide yang segar, aneh, atau bahkan tidak pernah terpikirkan oleh orang dewasa. Jadi, jangan takut bersikap alamiah selayaknya anak kecil karena mereka itu contoh nyata manusia yang bebas mengemukakan ide segar dan tiap orang dibekali kemampuan istimewa ini (Fajar & Izzah, 2015).

Mengembangkan gagasan yang bersumber pada cerita legenda maupun mitos sebaiknya perlu pemahaman terlebih dahulu terhadap isi cerita yang lengkap. Berhubung sumber cerita rakyat adalah tutur yang kemudian dicatatkan atau ditulis, maka tidak heran jika seringkali dijumpai beberapa versi. Pelajari secara saksama terlebih dahulu untuk memahami cerita yang mendekati benar karena biasanya ada kesamaan dari versi-versi tersebut. Ini umumnya inti yang mendekati cerita aslinya, baru kemudian diperoleh gambaran utuh ceritanya. Hal ini amat berguna untuk membuat keputusan bagian mana yang akan diangkat. Sangat terbuka peluang untuk mengangkat keseluruhan cerita atau memutuskan hanya mengambil sebagian cerita atau adegan perwakilan yang ingin divisualkan. Putusan yang diambil akan menentukan daya tarik isi cerita melalui paparan visual sebab isi cerita harus bisa dipahami oleh pemirsanya, tanpa teks sama sekali.

## **B. Pengembangan Tema Tampilan Batik Pekalongan Kekinian**

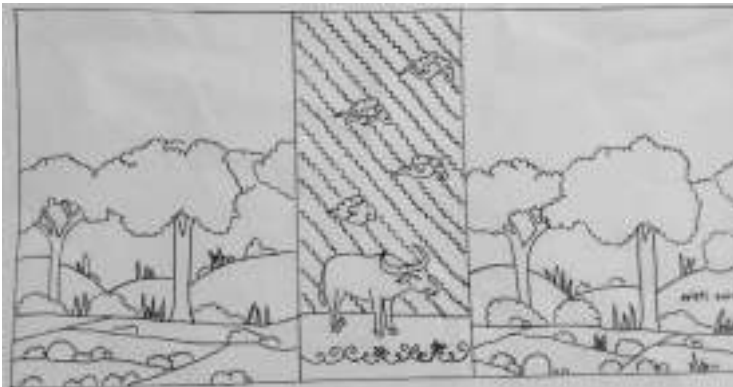
Pada penelitian ini dipilih tema cerita legenda asal-usul Pekalongan, yaitu dongeng Joko Bau atau Joko Danu. Di atas telah disampaikan isi lengkap cerita legenda. Maka dari itu, dalam karya yang akan dibuat diambil adegan kekecewaan Ki Sadipo yang kemudian mengutuk Joko Bau menjadi seekor kerbau di tengah hutan tempat ia menebang pohon. Kejadian puncak dari cerita ini adalah kutukan pada Joko Bau. Kejadian inilah yang mengakibatkan fenomena berkaitan dengan kerbau di Pekalongan. Lalu ada lagi adegan Ki Sadipo sedang mengutuk Joko Bau menjadi kerbau karena momen ini merupakan suatu adegan kunci yang akan membuat orang bertanya dan mencari tahu kelengkapan isi cerita. Dengan demikian, pesan moral akan tersampaikan secara mengalir.

Setelah keputusan ini, sampai pada tahap memikirkan cara menyusun objek agar tercapai visual yang mewakili isi cerita. Beberapa sketsa kasar untuk komposisi dapat dilakukan, tidak perlu berukuran besar, tetapi cukup agar terlihat mana yang paling mewakili. Dalam membuat komposisi, kita perlu membebaskan diri dari hambatan seperti ketakutan, keraguan, atau batasan lain yang akan menghalangi kreativitas bekerja. Batasan dan kekakuan berpikir akan membuat ide kreatif tidak

mengalir dengan lancar. Oleh karena itu, hadirkan suasana hati yang gembira penuh tawa, ide jahil, ide luar logika biarkan saja, dan jangan memberi pertimbangan apapun di awal. Berpikirlah *out of the box*, maka ide atau gagasan tidak akan pernah kurang (Tabrani, 2014).

Banyak orang takut memulai berpikir 'nakal' atau 'liar' karena merasa hal tersebut tidak patut dilakukan. Ruang imajinasi manusia adalah ruang yang teramat luas dan tidak mempunyai batas. Ruang ini adalah tempat seseorang dapat menghadirkan apapun. Inilah yang dimaksud dengan ruang berpikir bebas. Ketika kita mampu melakukannya, ide segar dan baru akan muncul dengan mudah. Ide yang datang ini merupakan gagasan awal yang tidak perlu dikritik atau dipertimbangkan karena sebuah ide awal. Setelah ide terkumpul sudah banyak, yang kita perlukan hanya memilih mana kiranya yang dapat diwujudkan. Artinya disinilah diberlakukan pertimbangan logika, teknis dan lainnya sesuai dengan kebutuhannya. Maka selanjutnya adalah membuat sketsa dengan ukuran yang disesuaikan dengan proporsi produk. Dalam hal ini diputuskan membuat desain sarung, yaitu berukuran 200cm x 115 cm.

### C. Batik Joko Bau



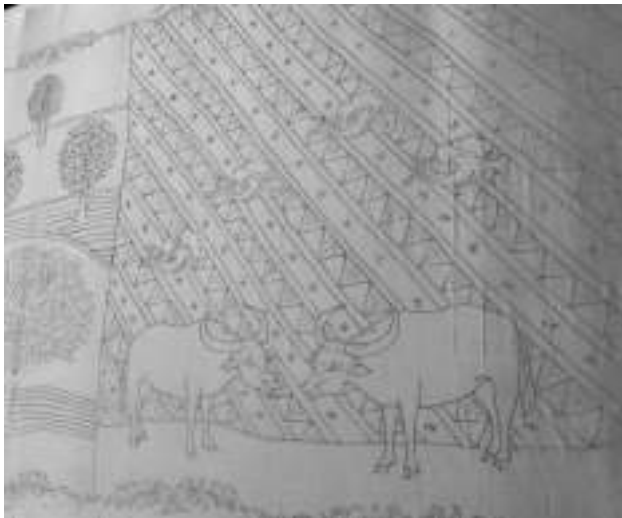
**Gambar 4.1 Sketsa Sarung Batik Joko Bau 1**

Sumber: Dokumen Tim Peneliti

Pada Alternatif 1 ini direncanakan untuk menjadi produk sarung sehingga pada bagian tengah diberi wilayah yang disebut kepala sarung, biasanya bagian ini berupa tumpal atau segitiga berjajar dengan puncaknya menghadap ke tengah. Tetapi desain yang mengusung kebaruan ini mencoba menawarkan hal lain, yakni meletakkan visual yang

secara tegas terpisah dari badan sarungnya. Bagian kepala sarung digambarkan seekor kerbau jelmaan Joko Bau setelah dikutuk gurunya, berdiri di wilayah lapangan setelah pepohonan ditebang.

Sebagai latar diisi dengan garis patah patah disusun diagonal ditambahkan beberapa bentuk awan. Penggunaan garis patah untuk menegaskan rasa sesal yang dirasakan oleh Joko Bau setelah menyadari tindakannya amat salah. Bagian badan sarung digambarkan suasana hutan yang subur dengan pepohonan yang rimbun. Ini merupakan adegan kondisi hutan atau pohon sebelum dan sesudah ditebang dari cerita legenda.



**Gambar 4.2 Desain Sarung Joko Bau Alternatif 2**

Sumber: Dokumen Tim Peneliti

Alternatif desain ke 2 ini menggambarkan mitos kerbau di Pekalongan yang diceritakan tidak ada kerbau betina, sebab kerbau yang ada di sana penjelmaan Joko Bau. Jadi pada badan sarung digambarkan 2 ekor kerbau saling berhadapan dengan latar belakang garis diagonal atau lereng yang diisi bentuk segi tiga berjajar walaupun terlihat lebih ramah tetapi tetap menunjukkan kesan menusuk karena bentuk segi tiga mempunyai sudut tajam di tiap ujungnya. Beberapa awan tersebar di bagian tengah badan sarung digambarkan suasana untuk memberi kesan siang hari, yaitu saat kerbau harus kerja keras.

Kebalikan dari desain alternatif sebelumnya, kepala sarung disini menggambarkan suasana hutan yang asri, tenang dan memiliki banyak pepohonan besar. Lokasi hutan tempat direncanakannya pengambilan bahan bangunan dari batang pohon yang besar.



**Gambar 4.3 Sketsa Batik Joko Bau Alternatif Desain 3**

Sumber: Dokumen Tim Peneliti

Desain kain samping kebat bertema Joko Bau 3 menggambarkan adegan penting yaitu saat Ki Sadipo marah besar karena mengetahui pelanggaran yang dilakukan Joko Bau. Ia serta merta menghukum Joko Bau dengan mengutuk menjadi seekor kerbau. Sebelah kanan posisi Ki Sadipo berada, Joko Bau digambarkan duduk dengan kedua tangannya menangkap memohon ampunan pada sang Guru. Di belakang Joko Bau terdapat kerbau berdiri. Ini sebuah rangkaian kejadian dari saat kutukan diberlakukan, lalu permohonan maaf dengan sesal pada Joko Bau hingga akhirnya kutukan terjadi dan hadirnya kerbau menggantikan fisik Joko Bau

Bidang berbentuk persegi empat panjang ini adalah bidang kerja yang akan menjadi produk kain panjang atau samping kebat, hingga perbandingan harus mengacu kesini. Pertimbangan lain adalah ukuran gambar yang nantinya akan dikenakan oleh pelanggan, tinggi kain patokan setengah tubuh konsumen yang akan mengenakan produk. Jadi ukuran gambar perlu berada di bagian tengah dan bagian bawah karena kain bagian atas akan tertutupi oleh busana. Dari satu cerita bisa dikembangkan menjadi banyak sekali alternatif untuk dibuat karya yang

menarik tanpa harus takut sama, masing-masing karya bisa menjadi produk yang unik.

#### D. Nasi Megono dan Soto Tauto

Untuk mengolah visual dari tema kuliner yang telah dipilih, diputuskanlah penggabungan soto tauto dan nasi megono dalam satu visual. Penggabungan tersebut juga mencakup beberapa visual bahan baku yang menarik seperti jeruk, mentimun, dan cabai.



**Gambar 4.4 Nasi Megono dan Soto Tauto Alternatif 1**

Sumber: Dokumen Pribadi

Pada rancangan karya desain kain samping kebat dengan tema nasi mogono dan soto tauto alternatif 1 menampilkan varian yang menggabungkan lereng dengan objek kuliner. Lereng sebagai bentuk motif dalam batik yang menggambarkan pengulangan garis diagonal. Garis diagonal berjarak berukuran sekitar 6 cm ini berjajar, lalu digabung dengan garis yang lebih kecil sekitar 1 cm disusun berseling. Pada ruas garis lebar diletakkan objek kalong dalam posisi hadap yang saling berlawanan. Kedua ujung sayap kalong tidak menempel sehingga jarak di antaranya membentuk efek lonjong. Ruas garis yang kecil diberi *isen-isen* sisik, yaitu diambil dari sisik ikan yang berupa garis lengkung, kemudian diujarkan satu arah memenuhi dalam garis.

Objek kuliner diputuskan untuk berada pada bagian tengah bidang kain menjadi latar depan, sedangkan objek makanan disusun di bagian tengah bidang dengan posisi berdampingan. Pada sebelah kiri diletakkan gambar buah jeruk dalam keadaan teriris. Setelah itu, gambar sepiring



nasi megono lengkap dengan lauk pauk berupa sayur, teri, telur, tahu, dan tempe. Sementara itu, bagian sebelah kanan piring nasi disimpan semangkok soto. Sudut pandang untuk penggambaran soto dipilih dari atas sebab posisi itulah yang paling menarik sudut pandanganya. Bagian bawah piring nasi disusun mentimun, sedangkan di bagian bawah mangkok soto ditambahkan irisan jeruk dan cabai.



**Gambar 4.5 Nasi Megono Alternatif 2**

Sumber: Dokumen Pribadi

Pada desain alternatif dari gagasan yang sama dirancang menjadi tampilan berbeda dengan menghadirkan beberapa penggabungan unsur. Latar belakang yang dipilih adalah suasana hutan, pepohonan, dan kerbau. Hal tersebut menggambarkan situasi Pekalongan yang saat itu dipenuhi dengan pepohonan yang rimbun, kesuburan alamnya yang memberi hasil melimpah, serta kemakmuran pangan dari hasil alam yang menyajikan banyak ketersediaan, mulai dari sayur, padi, buah-buahan hingga bumbunya. Kerbau juga dihadirkan karena bahan utama soto tauto yang asli berbahan daging kerbau. Susunan gambar nasi dan soto tauto tidak diubah, hanya diberi latar berbeda.

Suasana yang ditampilkan di sini lebih menonjolkan pada gambar objek alamiah sebagai sumber bahan makanan yang belum dan setelah diolah. Di latar belakang nasi diisi dengan aneka *isen-isen* berupa garis lengkung dan *beras wutah* yang dibatasi garis lengkung untuk mewakili gambaran kontur alam yang terdapat di Pekalongan.

### E. Kalong

Kalong atau kelelawar dalam olahan sumber gagasan utama yang diambil dari *Pek Ahlong* ini mengambil bentuk utama kelelawar.



**Gambar 4.6 Batik Kalong Geometris Alternatif 1**

Sumber: Dokumen Pribadi

Batik kalong geometris alternatif desain 1 mengolah susunan geometris dari segiempat yang sisinya dibuat sedikit melengkung dan disusun dengan posisi miring atau berdiri di atas sudut. Berawal dari pembuatan garis dengan kemiringan 45 derajat, saling silang, dan menghasilkan bentuk segi empat menyerupai diamond. Garis yang tegas akan menimbulkan citra kaku dan keras. Untuk mengurangi karakter ini, keempat sisi lalu dibuat sedikit melengkung.

Tampilan segi empat dengan sisi garis dibuat melengkung ini dengan sendirinya menimbulkan efek visual yang berbeda. Satu sisi ada segiempat yang menggembung, sedangkan bagian sebaliknya pasti akan dijumpai segi empat yang lebih cekung. Hal ini sengaja dilakukan supaya pengayaan visual dari garis agar tidak kaku dan monoton. Dalam segi empat yang menggembung, diisi gambar kalong dengan posisi tegak lurus. Kalong dalam satu ukuran yang sama diatur menghadap berlawanan sisi ujung sayap hampir bertemu di sudut segi empat. Posisi gambar kalong ini berada persis di bagian tengah bentuk segi empat. Posisi kalong yang saling berlawanan arah ini bertujuan tertentu sebab dari jarak agak jauh susunan kelelawar ini akan membentuk citra garis bergelombang karena susunan yang saling berlawanan.

Efek seperti gelombang ini dihadirkan untuk menggambarkan cerita dari sisi kehidupan maritim yaitu pengetahuan para nelayan yang mengaitkan kalong dengan perolehan ikan di laut.



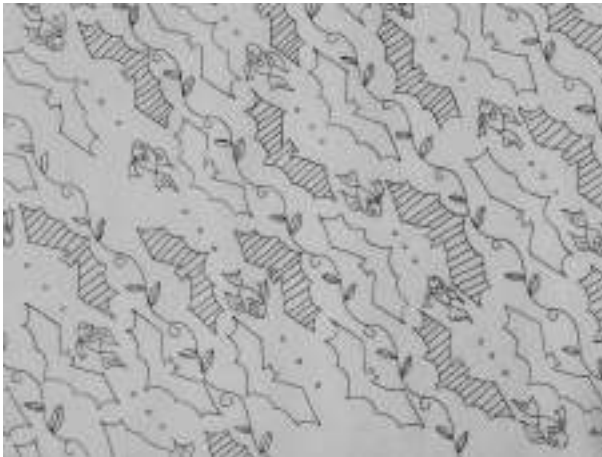
**Gambar 4.7 Batik Kalong Terbang Alternatif 2**

Sumber: Dokumen Pribadi

Rancangan kain samping kebat berjudul: Kalong terbang alternatif desain 2 di atas menggabungkan antara kelelawar dan hutan. Kali ini upaya untuk menerjemahkan hubungan kalong dengan pengertian *Pek* = 'atas' dan *halong* atau kalong. Pemahaman yang diambil adalah dari kata atas, kalong, dan ikan. Hal ini diangkat dari pemahaman setempat tentang hubungan kalong dan masa mencari ikan di kalangan nelayan. Representasi masyarakat sekitar adalah saat kalong berada di atas atau beterbangan, itulah saat untuk mencari ikan di laut bagi para nelayan. Musim kalong beterbangan ini senyatanya tidak terjadi tiap saat sehingga bisa saja pengetahuan yang mereka peroleh secara turun temurun mengajarkan musim sebagai petanda.

Komposisi yang dikerjakan untuk rancangan ini menyusun kelelawar dalam beberapa ukuran beterbangan di bagian tengah bidang. Sebagai latar belakang, dipilih rangkaian pepohonan serta suasana hutan menjadi di bagian atas serta bawah bidang. Memang ada saat kalong banyak beterbangan di udara, rupanya itulah yang dijadikan penuntun. Ketika musim kalong memenuhi langit, diduga bersamaan dengan musim ikan. Saat itu mungkin bersamaan dengan waktu ikan bermigrasi atau berkembang biak sehingga jumlah ikan yang dapat diperoleh akan melimpah. Selain itu, musim kalong beterbangan juga diduga berkaitan

dengan musim angin yang tidak membahayakan bagi pelayaran sehingga memang sangat ideal kondisinya.



**Gambar 4.8 Batik Pek Ahlong dan Ikan Alternatif 3**

Sumber: Dokumen Pribadi

Alternatif batik *Pek Ahlong* pada alternatif 3 mencoba menggambarkan hubungan antara kalong/ kelelawar dan ikan sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat maritim di sana. Berbeda dengan desain alternatif 2 yang juga mengangkat tema yang sama, kali ini tema dikembangkan menjadi gagasan visual dengan tampilan lain. Hubungan kalong dan ikan menjadi fokus untuk sebuah produk kain samping kebat ukuran 200 x 115 cm. Sudut pandang dari tema ini dilihat dari hasil ikan dengan petanda kalong. Jadi, secara visual kedua objek tersebut diolah menjadi sebuah desain. Penyusunan komposisi dengan ide maritim dilakukan dengan eksekusi berbeda.

Dasar arah diagonal dipilih untuk memulai peletakan objek utama kelelawar. Objek kelelawar berukuran sama disusun mengikuti arah diagonal, tetapi posisinya saling berlawanan satu dengan yang lain di tiap deretnya. Hal ini secara langsung akan menghadirkan kesan diagonal atau lereng dalam keseluruhan. Objek ikan diletakkan di antara barisan kalong juga dengan arah yang sama. Ini dilakukan untuk menghadirkan efek harmonis yang berirama pada komposisinya. Di antaranya disisipkan garis lengkung serupa batang tanaman rambat dengan helai daun. Ikan berada di antaranya lengkap dengan bulatan- bulatan mirip gelembung udara.

## BAB V PENUTUP

Banyak sekali masyarakat Indonesia yang tidak mengenal budayanya sendiri, termasuk perihal batik. Secara umum yang diketahui orang umum hanyalah bahwa batik telah memperoleh pengakuan dari UNESCO sebagai warisan budaya bangsa. Selain itu, tidak paham apakah batik, mana batik mana, dan yang bukan batik. Tentu ini memprihatinkan sekali. Di lingkungan perajin tidak pula semua mempunyai pengetahuan tentang batik, khususnya terkait dengan arti dan simbol dalam motif batik tradisi. Perajin yang melanggar *pakem* atau aturan baku dalam pembatikan sudah begitu banyak dan ini pasti akan menyulitkan generasi untuk belajar secara mendalam mengenai batik.

Di lain sisi, pengetahuan budaya tutur yang pernah menjadi bagian penting dari pendidikan di masa lalu pun hampir hilang. Cerita rakyat berbentuk legenda atau mitos kerap didengar dan dibaca, kadang dari satu cerita berkembang menjadi banyak versi. Suatu hal yang wajar karena prosesnya melalui tutur, bisa terjadi kurang lengkap karena lupa, atau penambahan sisi emosi melalui dramatisasi dan banyak lagi pemicu lahirnya sejumlah versi. Akan tetapi, yang penting adalah di balik cerita tersebut banyak sekali pesan moral yang disisipkan, bahkan ada pula yang menyisipkan data pengetahuan yang lebih kompleks dan berguna. Hal itu merupakan bentuk lain dari literasi yang diperlukan oleh bangsa ini untuk tetap cerdas, terdidik, dan bermoral baik.

Melalui visualisasi cerita rakyat dalam batik tamarin, pendekatan dalam menyampaikan cerita legenda serta mitos menjadi berbeda. Cerita rakyat di negara kita jumlahnya banyak sekali sehingga hal ini berpotensi untuk menjadi sumber gagasan yang kaya untuk visualisasi dalam kain batik. Dengan demikian, khasanah batik Indonesia akan kaya dan diharapkan dapat mengangkat perekonomian rakyat. Maka dari itu, penelitian ini berupaya untuk menggabungkan beberapa aspek, yakni batik dan pengembangannya melalui cerita legenda atau mitos lokal.

Di balik cerita legenda dan mitos selalu disisipkan pesan bernilai, pengetahuan yang berharga serta data sejarah. Seperti halnya kalong dan ikan adalah bukti pengetahuan tentang maritim berbasis kerarifan lokal. Ilmu penting untuk para nelayan agar dapat hasil tangkapan banyak dan semua selamat dari berangkat hingga pulang ke tempat masing-masing. Cara ini biasa dilakukan oleh leluhur yang hidup di masa lalu. Mereka

mempunyai keunikan untuk menyimpan pengetahuan dan menyampaikan pada generasi penerusnya.

Demikian pula dalam dongeng kerbau yang mengandung pesan moral agar seseorang berilmu tinggi tetap harus waspada dan rendah hati. Kemampuan bukanlah untuk pamer, tetapi harus digunakan semestinya di waktu yang tepat. Nilai lainnya adalah anjuran untuk kerja keras dalam menggapai cita-cita. Tidak ada yang gratis atau instan, semua hasil harus diupayakan. Pun demikian dengan pertanian, kerja tekun dan disiplin akan memperoleh hasil yang gemilang. Pengibaratan kerbau yang dicocok hidungnya merepresentasikan gambaran fisik tubuh besar bertenaga, tetapi hanya menuruti perintah tuannya. Semoga pelajaran dalam legenda dan mitos yang diviualisaikan di atas batik tamarin, tidak sekadar indah dikenakan, tetapi juga mengingatkan kita semua untuk mengerjakan suatu hal yang baik.

Pemaparan yang telah disampaikan sejak awal telah disampaikan dengan rinci. Ini semua bertujuan agar pembaca dapat mengambil pelajaran serta pengetahuan yang diperlukan untuk membuat sebuah karya inovasi batik. Hal tersebut tidak hanya untuk perajin, tetapi juga memadai untuk pemula dan siapa pun yang berminat mencoba serta mengembangkan batik tamarin ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. P. (2019). "Pemanfaatan Kolase dengan Media Kertas dan Plastik Bekas Dalam Karya Monoprint Yang Ramah Lingkungan". *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 11 (1), 70-75. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v11i1.2668>
- Apriani, N., & Pandanwangi, A. (2020). *Batik gutta tamarind*.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (S. Z. Qudsy (ed.); 3 ed.). Pustaka Pelajar.
- Fajar, Y. W., & Izzah, L. (2015). "Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Metode Menggambar di Desa Karangasem Kabupaten Lamongan". *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1 (1), 4-5.
- Hautala, J., & Ibert, O. (2018). "Creativity in arts and sciences: Collective processes from a spatial perspective". *Environment and Planning A*, 50 (8), 1688-1696. <https://doi.org/10.1177/0308518X18786967>
- Hayati, C. (2012). Pekalongan Sebagai Kota Batik 1950-2007. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 2 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/lensa.2.1.2012.%25p>
- Kartiwan, I. (2020). *Workshop Melukis Batik Gutta Tamarind pada Program Pengabdian kepada Masyarakat di Likupang, Manado, Sulawesi Utara*. JabarBicara.com. <https://jabarbicara.com/workshop-melukis-batik-gutta-tamarind-pada-program-pengabdian-kepada-masyarakat-di-likupang-manado-sulawesi-utara/>
- Mahardika, R., Fitra A, Y., & Dewi K, E. (2020). "Pelatihan Lukis Batik dengan Bubur Biji Asam Untuk Guru PAUD". *IKRAITH-ABDIMAS Vol*, 3 (1), 1-7. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/492/360>
- NIM Ruwahyudi. (2015). *Bab IV Studi Visual dan Proses Perancangan* [ISI Yogyakarta]. [http://digilib.isi.ac.id/554/4/BAB\\_IV.pdf](http://digilib.isi.ac.id/554/4/BAB_IV.pdf)
- Primayanti, N., & Lestari, D. (2019). *Workshop Batik Gutha Tamarin Dalam Festival Seni Integreat Fukuoka Jepang*. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/124/95>
- Purnomo, A. J. (2009). Batik "Djawa Hokokai" Sebuah Fenomena Tentang Batik di Masa Pendudukan Jepang di Pekalongan. *Surya Seni*, 5 (1). <https://doi.org/ttps://doi.org/10.24821/pasca.v5i1.100>
- Rahman, F. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Keindonesiaan. *Sejarah*, 2 (1), 43-63. <https://doi.org/https://doi.org/10.26639/js.v%vi%i.118>
- Rianingrum, C. J. (2020). *Pelatihan Melukis dengan Media Gutta Tamarind*

- untuk Ibu-ibu di Kawasan bendungan Hilir-Jakarta. Universitas Trisakti. <https://www.youtube.com/watch?v=Cj9y6z8u0uk>
- Sumarsono, Hartono; Ishwara, Helen; Yahya, L.R. Supriyanto; Moeis, X. (2013). *Benang Raja Menyimpul Keelokan Batik Pesisir*.
- Sumartono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Seni Rupa*. Universitas Trisakti.
- Supriono, P. (2016). *Ensiklopedia The Heritage of Batik: Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa* (Maya (ed.); hal. 119-120). Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Suryani, T., & Prasetyo, A. D. (2020). Kualitas Warna Alami Batik dari Daun dan Kulit Buah Beberapa Tanaman dengan Variasi Lama Perendaman. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek (SNPBS) ke-V, 1980, 573-579*. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/12314/p.573-579 Titik Suryani.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/12314/p.573-579%20Titik%20Suryani.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Suwardani, N. (2015). Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(2), 247-264. <http://www.ejournal.universitasmahendradatta.ac.id/index.php/cakrawarti/article/view/125>
- Tabrani, P. (2014). *Proses Kreasi-Gambar Anak-Proses Belajar* (1 ed.). Erlangga.
- Tafriyanto, C. F., & Rahmaniayah. (2017). "Profil Berpikir Kreatif Siswa Berkemampuan Matematika Tinggi dalam Memecahkan Masalah Open Ended". *Unnes Journal of Mathematics Education*, 3 (1), 6-11.
- Tim Admin. (2020). *Sejarah Singkat Kota Pekalongan*. Pemerintah Kota Pekalongan. <https://pekalongankota.go.id/halaman/sejarah-singkat-3881.html>
- Wibawanto, W., & Nugrahani, R. (2018). Indonesian Journal of Conservation. *Indonesian Journal of Conservation*, 07 (02), 111-118.
- Wijonarko, A. C. S., & Wahyuningsih, S. E. (2020). "Dinamika Industri dan Inovasi Produk Batik di Kampung Pesindon Kota Pekalongan". *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 8 (1), 25-30. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i1.21749>
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan (1st ed.)*. ((1st ed.)). Kencana.



## GLOSARIUM

- Batik : Nama batik yang diambil dari nama daerahnya sehingga muncul istilah batik Pekalongan yang dibuat dengan ciri khas dari kualitas pengerjaan serta pewarnaan.
- Pekalongan
- Beras wutah : Nama *isen-isen* batik yang diambil dari kata *beras* dan *wutah* yang berarti beras yang tumpah (berserakan).
- Beras wutah
- Canting : Sebuah alat bantu yang biasanya terbuat dari semacam mangkuk bercorong dari tembaga bergagang bambu untuk menggambarkan malam panas melalui corong.
- Canting
- Cap : Sebuah alat bantu batik terbuat dari susunan lempeng tembaga yang dibentuk sedemikian rupa mengikuti motif rancangan. Memiliki gagang untuk menggunakannya.
- Cap
- Hokokai : Batik tulis halus yang dibuat pada masa penjajahan Jepang. Terkenal karena tinggi mutu pengerjaannya, dipenuhi *isen-isen* detail, rapat dan diameter garis yang kecil.
- Hokokai
- Isen-isen* : Bagian tambahan atau pengisi dekorasi pada gambar utama batik. Bentuknya beragam bisa berupa titik, garis maupun bentuk. Dapat diterapkan pada bagian latar belakang ataupun bagian dari motif utama
- Isen-isen*
- Lereng : Garis miring yang tersusun berulang dan rapi berisi motif-motif. Istilah lain dari lereng adalah parang.
- Lereng
- Meja Lampu : Meja dengan dilengkapi lampu di bagian bawah dan permukaan meja terbuat dari kaca sehingga cahaya dari bawah dapat tembus ke bagian atas meja
- Meja Lampu
- Motif : Sebuah bentuk dasar yang diciptakan untuk mewujudkan sebuah rancangan, baik di atas kain, maupun bidang dua dimensi lainnya sehingga dapat membentuk motif-motif yang telah ditentukan sesuai dengan konsep perancangan.
- Motif
- Pakem : Sebuah aturan baku dalam membuat karya secara tradisi.
- Pakem
- Piping Bag* : Plastik segitiga berfungsi untuk mencetak adonan atau menghias kue.
- Piping Bag*

Sarung	: Busana tradisi di Indonesia berbentuk tabung terbuat dari kain berukuran 200 x 115 cm yang dijahit mempertemukan kedua sisinya. Digunakan dengan cara dililitkan dan dilipat di bagian pinggang.
Samping kebat	: Busana tradisi masyarakat Indonesia yang berbentuk kain panjang berukuran 200 x 115 cm penggunaan dengan cara dililitkan ke tubuh bagian pinggang ke bawah.
Tamarin	: Dalam bahasa Indonesia adalah buah asam Jawa, berbentuk memanjang berwarna kecoklatan saat buah matang. Daging buahnya biasa dikonsumsi sebagai makanan ringan, dibuat minuman atau untuk pelengkap bumbu masak.
Tauco	: Kedelai yang difermentasikan berfungsi untuk pembumbu masakan diperkenalkan oleh peranakan Cina.
Tradisi	: Tindak tanduk dan cara berpikir yang mengacu kepada norma dan adat kebiasaan setempat dan dilakukan secara turun-temurun.
Tutur	: Sebuah tradisi untuk menyampaikan pesan atau ajaran dengan cara lisan
Visual	: Tampilan yang dapat diterima oleh indra penglihatan; umumnya berupa bentuk, gambar dan warna.

## INDEKS

### B

Batik Pekalongan, 20,23  
Beras wutah, 39

### C

Canting, 12,18  
Cap, 12,15,34

### H

Hokokai, 9,21,22,24

### I

*Isen-isen*,20,,21,38,39

### L

Lereng, 36,38,38,42

### M

Meja Lampu, 30  
Motif,4,5,10,11,16,20,38,44,48,  
49,52

### P

*Pakem*, 10,44  
Piping bag, 12,18

### S

Samping kebat,30,37,38,41,42  
Sarung,9,21,30,34,35,36

### T

Tamarin, 11,12,18,44,45  
Tauco,27,28  
Tradisi,10,11,18,44,49,50,53  
Tutur,7,24,33,44

### V

Visual,  
5,8,11,20,22,23,28,32,33,34,3  
5,38,40,42,44

## BIODATA PENULIS



**Arleti Mochtar Apin.** Penulis pernah berkuliah di prodi Pendidikan Desain Tekstil pada program S-1 dan S-2 dari ITB (2001) dan mulai mengajar desain tekstil dari tahun 1992 (STISI hingga sekarang di ITHB di bidang DKV). Adapun penulis juga aktif berkegiatan sosial dalam bidang pendidikan, budaya, dan sejarah di Bumidega. Selain itu, penulis juga menjadi peneliti dan pengamat budaya secara mandiri serta aktif berpameran di dalam dan luar negeri. Pameran yang menjadi *highlight*, yaitu pada tahun 2017 yang bertajuk “Pameran Sejarah Kemendikbud” di Galeri Nasional Jakarta; “Pameran Pahlawan Perempuan Indonesia” di Galeri Medco, Jakarta; “Pameran 22 Ibu, *The Power of Silence*” di Galeri Equilibrium, Bandung; “Pameran Mahasiswa dan Dosen ITHB” di PVJ, Bandung; “Pameran Internasional Batik Tamarin” di New Delhi Galery, India; “Pameran Internasional Batik Tamarin” di Aligarh Muslim University Galery, India. Adapun pada tahun 2016, penulis juga mengikuti pameran lainnya di antaranya ialah “Pameran 22 Ibu: Lelakiku” di Galeri YPK, Bandung; “Pameran Kartini” di Galeri Taman Budaya, Bandung; “Pameran International Asean Fine Art Exhibition” di UPI, Bandung; “Pameran Mahasiswa dan Dosen ITHB”. Pada tahun 2015, penulis menginisiasi pameran bersama siswa kelas kreatif, Bumidega, Bandung. Karya lainnya adalah buku-buku yang sudah terbit terkait dengan pengembangan batik.



**Ariesa Pandanwangi.** Penulis lahir di Bandung. Penulis pernah berkuliah dan berprofesi sebagai dosen di Program Studi Seni Rupa Murni, FSRD, Universitas Kristen Maranatha, Bandung. Aktivitas yang dilakukan penulis ialah sebagai peneliti, narasumber, pemakalah di forum ilmiah, menulis di jurnal, pengabdian masyarakat ke berbagai pelosok Nusantara, dan memenuhi undangan ke luar negeri sebagai trainer batik lilin dingin. Selain itu, penulis kerap berpameran di Nusantara dan juga luar negeri. Kegiatan lainnya ialah sebagai *founder* “Komunitas 22 Ibu”, yaitu sebuah komunitas yang menyinergikan energi kreatif perempuan Indonesia dan juga membangun ASEDAS bersama rekan-rekannya. Beberapa bukunya terkait dengan pengembangan motif batik sudah diterbitkan.



**Belinda Sukapura Dewi.** Saat ini bekerja sebagai staf pengajar di Program Studi Seni Rupa Murni, Universitas Kristen Maranatha, Bandung. Aktif mengikuti pameran sejak di bangku kuliah di ITB. Aktivitasnya selain menjalankan Tridharma sebagai dosen, juga bersinergi kreatif bersama perempuan dari lintas institusi melalui wadah “Komunitas 22 Ibu”. Penulis juga aktif meneliti dan

berkarya seni. Karyanya kerap dipamerkan di dalam dan luar negeri. Selain itu, beberapa bukunya juga sudah terbit.



**Nuning Damayanti,** adalah lulusan program magister di Jerman dan doktoralnya diperoleh dari Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB. Kini penulis merupakan salah satu staf pengajar di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Selain itu, penulis kerap dipercaya oleh institusinya untuk mengemban amanah sebagai pejabat struktural dan asesor nasional. Selain mengajar, aktivitasnya yang lain ialah aktif melakukan kegiatan penelitian, khususnya bidang seni rupa tradisi Indonesia, sebagai narasumber di berbagai seminar nasional dan internasional, serta memberi pelatihan dan *workshop* seni batik. Kesukaannya menulis dan *traveling* didukung dengan mengikuti pameran di dalam dan luar negeri. Penulis juga memublikasikan tulisan dalam bidang seni dan budaya Indonesia, baik dalam ajang kegiatan nasional maupun internasional.